

ANALISIS PENDAPATAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN HUTAN RAKYAT (Studi Kasus Hutan Rakyat di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang)

Oleh
Nuraeni¹⁾ dan Mais Ilsan¹⁾

E-mail : nuraeni.basri@umi.ac.id

¹ Department of Agribusiness, Faculty of Agriculture, Universitas Muslim Indonesia, Jl. Urip Sumoharjo Km 5, Makassar, South Sulawesi,
081330790703,

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Menganalisis tingkat produksi dan pendapatan petani hutan rakyat di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang, (2) Menganalisis tingkat kelayakan hutan rakyat di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang dan (3) Menganalisis strategi pengembangan hutan rakyat di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Populasi dalam penelitian ini adalah petani hutan rakyat yang berada di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif, analisis pendapatan dan dilanjutkan dengan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Tingkat produksi hutan rakyat di Desa Curio Kecamatan Curio dengan luas lahan rata-rata 0,87 sebesar 2.002 kg/tahun untuk tanaman lada, 97,7 kg/tahun untuk tanaman cengkeh dan tanaman kayu pinus sebesar 2,12 m³. Pendapatan total hutan rakyat pertahun adalah sebesar Rp. 108.151.104 atau Rp. 9.012.592/bulan, (2) Hasil analisis *Revenue Cost Ratio* hutan rakyat menunjukkan bahwa besarnya nilai R/C Ratio 42,4 artinya R/C Ratio lebih > 1 maka hutan rakyat di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang layak untuk dikembangkan, (3) Pengembangan hutan rakyat di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan dimana Kekuatan yang dimiliki hutan rakyat lebih besar dari pada kelemahan yaitu 2,06 serta peluang yang dimiliki hutan rakyat lebih besar dari ancaman yaitu 1,54. Posisi berada pada posisi strategi *agresif* maka disarankan untuk memanfaatkan pengalaman berusahatani dengan mengikuti pelatihan penyuluhan untuk meningkatkan jumlah produksi dan menaikkan permintaan konsumen dengan adanya informasi pasar.

Kata Kunci: Hutan rakyat; Produksi hutan rakyat; Pendapatan hutan rakyat; Strategi pengembangan hutan rakyat.

A. PENDAHULUAN

Hutan menjadi salah satu sumberdaya yang strategis dalam mengantisipasi berbagai perubahan yang terjadi. Potensi dan pengelolaan pembangunan yang telah dicapai selama ini memposisikan hutan sebagai asset penting, yang dapat memberikan manfaat langsung maupun tidak langsung terhadap daerah dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pilihan untuk melaksanakan pembangunan sektor kehutanan yang bertumpu pada kemandirian lokal dapat merupakan salah satu alternatif untuk ditingkatkan di masa mendatang. Kabupaten Enrekang merupakan salah satu daerah yang memanfaatkan sumberdaya hutan. Hutan dimanfaatkan masyarakat selain sebagai lahan untuk menanam pohon kayu

juga dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan kopi, kakao, lada dan cengkeh. Kabupaten Enrekang secara administrasi terdiri dari 12 Kecamatan yang tersebar dalam 112 Desa dan 17 Kelurahan dan memiliki luas wilayah sekitar 1.786,01 Km² atau 178.601 Ha.

Salah satu yang memberikan peranan penting bagi perekonomian di Kabupaten Enrekang adalah sektor perkebunan. Kabupaten Enrekang merupakan salah satu kabupaten dengan tingkat produksi tanaman perkebunan di atas rata-rata di Provinsi Sulawesi Selatan sehingga hal tersebut memberikan kesempatan bagi daerah-daerah yang ada di Kabupaten Enrekang untuk dapat mengembangkan usaha perkebunan. Salah satu daerah penghasil tanaman perkebunan di Kabupaten Enrekang berada di Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Model

perkebunan di kecamatan tersebut dikembangkan didalam kawasan hutan rakyat yang ditanam bersama dengan tanaman pohon kayu. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini dilakukan untuk menentukan strategi pengembangan hutan rakyat di Kabupaten Enrekang.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Menganalisis tingkat produksi dan pendapatan petani hutan rakyat di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang, (2) Menganalisis tingkat kelayakan hutan rakyat di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang dan (3) Menganalisis strategi pengembangan hutan rakyat di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan bahwa masyarakat di desa tersebut umumnya mengusahakan hutan rakyat secara agroforestry yaitu tanaman perkebunan bersama tanaman kayu.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani hutan rakyat yang berada di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Penentuan sampel dilakukan secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*) dengan mengambil 10 % dari populasi petani hutan rakyat, sehingga jumlah responden sebanyak 50 orang petani hutan rakyat. Dalam usaha untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, wawancara dan observasi. Metode analisis yang digunakan yaitu Analisis Statistik Deskriptif, Analisis Pendapatan dan dilanjutkan dengan Analisis SWOT yaitu akronim untuk kekuatan (Strength), Kelemahan (Weakness), Peluang (Opportunity) dan Ancaman (Threats).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Produksi Hutan Rakyat

Analisis produksi membahas tentang produksi yang dihasilkan responden di Desa Curio, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang. Produksi yang dihasilkan adalah tanaman perkebunan (cengkeh dan lada) dan tanaman kayu (pohon pinus)

a. Produksi Tanaman Perkebunan

Distribusi responden berdasarkan produksi yang dihasilkan oleh petani dengan luas lahan rata-rata 0,87 ha, dalam pengolahan hutan rakyat di Desa Curio, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang pada table 1 (*terlampir*). Menunjukkan jumlah produksi lada terbanyak berada pada kisaran 1.467–2.733 kg dengan jumlah masing-masing 29 orang dengan persentase sebesar 58%. Jumlah produksi lada Tertinggi adalah 4.000 kg dan terendah adalah sebanyak 200 kg. Rata-rata produksi lada sebanyak 2.002 kg dengan luas lahan sebesar 0,87 ha, sehingga produktivitasnya sebesar 2,3 ton/ha. Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas lada dalam hutan rakyat cukup tinggi dibandingkan rata produksi nasional sebesar 0,6 ton/ha. Pada table 2 (*terlampir*). Menunjukkan jumlah produksi cengkeh terbanyak berada pada kisaran 50–116 kg dengan jumlah responden 38 orang dengan persentase 76%. Produksi maksimum cengkeh adalah 250 kg, dan rata-rata produksi cengkeh sebanyak 98 kg dengan luas lahan sebesar 0,87 ha. Produktivitas cengkeh responden adalah sebesar 112,3 kg/ha masih lebih rendah dibandingkan dengan produktivitas secara nasional yaitu sebesar 260 – 360 kg/ha.

b. Produksi Tanaman Kayu

Tanaman kayu adalah tanaman yang ditanam bersama-sama dengan tanaman perkebunan dalam areal hutan rakyat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3 (*terlampir*). Menunjukkan jumlah produksi pinus terbanyak berada pada kisaran 2,68–4,01 (m³) dengan jumlah masing-masing 30 orang dengan persentase 10%. Produksi maksimum kayu pinus adalah 4,01 (m³) dan produksi rata-rata responden sebanyak 2,12 (m³) harga pinus per/(m³) yaitu sebesar Rp2.500.000/(m³).

2. Pendapatan Hutan Rakyat

Analisis pendapatan merupakan jumlah dari pendapatan yang diperoleh dari tanaman perkebunan (lada dan cengkeh) dan tanaman kayu (pinus). Pendapatan yang diterima petani dari hutan rakyat dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan yang terdiri dari biaya variable dan biaya tetap. Untuk lebih jelasnya analisis pendapatan petani pada pengolahan hutan rakyat dapat disajikan pada tabel 4 (*terlampir*). Menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan per responden pengelolahan

hutan rakyat adalah Rp 110.766.000 /responden pertahun. Adapun biaya variabel yang dikeluarkan selama 1 tahun yang meliputi pupuk, pestisida, tenaga kerja dan transportasi rata-rata sebesar Rp 2.514.565/responden. Sedangkan biaya tetap yang meliputi pajak dan penyusutan alat rata-rata yaitu sebesar Rp100.331/responden. Sehingga rata-rata total biaya yang dikeluarkan adalah Rp 2.614.896/responden. Dengan demikian rata-rata pendapatan atau keuntungan yang diperoleh responden/tahun adalah sebesar Rp 108.151.104.

3. Analisis Kelayakan Hutan Rakyat

Analisis kelayakan adalah menggambarkan rasio dari penerimaan dan biaya yang dikeluarkan dalam pengelolaan usahatani hutan rakyat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 5 (*terlampir*). Menunjukkan bahwa R/C ratio hutan rakyat sebesar 42,4 sehingga hutan rakyat di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang sangat layak untuk dikembangkan, karena apabila responden mengeluarkan biaya sebesar Rp 1.000.000 akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 42.400.000.

4. Analisis Strategi Pengembangan Hutan Rakyat

a. Analisis Potensi Petani

Potensi adalah bentuk kemampuan atau kekuatan yang cukup besar namun belum terungkap atau kekuatan terpendam yang belum dimanfaatkan oleh seseorang. Potensi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu potensi petani dalam mengembangkan dan meningkatkan pemanfaatan hutan rakyat sebagai pendapatan rumah tangga yang utama. Adapun potensi petani dalam mengembangkan dan meningkatkan pemanfaatan hutan rakyat yaitu terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal petani dalam meningkatkan pemanfaatan hutan rakyat yaitu sebagai berikut:

b. Potensi Internal Petani

Potensi internal petani dalam peningkatan pemanfaatan hutan rakyat dapat dianalisis dengan menggunakan umur petani, tingkat pendidikan, luas lahan, status lahan dan pendapatan hutan rakyat. Adapun potensi internal petani dalam meningkatkan pemanfaatan hutan rakyat pada table 6 (*terlampir*). Menunjukkan bahwa variabel internal untuk strategi pengembangan hutan rakyat yang termasuk kekuatan untuk strategi

pengembangan yaitu umur, status lahan, pengalaman berusahatani dan pendapatan. Sedangkan faktor yang tidak potensi atau termasuk kelemahan yaitu pendidikan dan luas lahan. Pendidikan dari rata-rata responden memiliki pendidikan yang masih rendah dan luas lahan yang dimiliki petani termasuk luas lahan sempit untuk pengolahan hutan rakyat.

c. Potensi Eksternal Petani

Potensi eksternal petani adalah keseluruhan aspek yang berada diluar individu yang berupa peluang begitupun dengan ancaman yang berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan oleh petani khususnya tentang potensi meningkatkan pemanfaatan hutan rakyat yang ada di Desa Curio, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang. Adapun rekapitulasi potensi eksternal pemanfaatan hutan rakyat pada table 7 (*terlampir*), Menunjukkan bahwa variabel eksternal terdiri dari harga, infomasi pasar, kegiatan penyuluhan, bantuan pemerintah dan ketersediaan sarana dan prasarana. Dimana kategori potensi yaitu informasi pasar dan kegiatan penyuluhan. Adapun yang termasuk bukan potensi yaitu harga, bantuan pemerintah dan ketersediaan sarana dan prasarana,. Informasi pasar dan kegiatan penyuluhan termasuk peluang dalam pemanfaatan hutan rakyat, sedangkan harga, bantuan pemerintah dan sarana dan prasarana termasuk ancaman untuk pemanfaatan hutan rakyat.

5. Strategi Pengembangan Hutan Rakyat

Untuk dapat mengetahui dan mengembangkan strategi pengembangan hutan rakyat perlu menggunakan kekuatan (*Strength*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*threats*) terhadap lingkungan internal dan eksternal yang berhubungan dengan cara pengembangan hutan rakyat yang ada di Desa Curio, Kabupaten Enrekang. Berikut ini terdapat matriks SWOT strategi pengembangan hutan rakyat yang ditinjau dari faktor internal dan faktor eksternal, dimana faktor internal adalah kekuatan dan kelemahan, sedangkan untuk faktor eksternal adalah peluang dan ancaman/hambatan dapat dilihat pada tabel 8 (*terlampir*). Menunjukkan bahwa faktor internal yang digunakan dalam strategi pengembangan hutan rakyat yaitu untuk faktor internal kekuatan yaitu umur, status

lahan dan pengalaman berusahatani. Faktor internal yang dapat melemahkan pengembangan pemanfaatan hutan rakyat yaitu pendidikan dan luas lahan. Sedangkan untuk faktor eksternal yaitu untuk peluang pengembangan pemanfaatan hutan rakyat yaitu informasi pasar dan kegiatan penyuluhan. Dan untuk faktor eksternal yang dapat memberikan ancaman pada pengembangan pemanfaatan hutan rakyat yaitu harga, bantuan pemerintah dan sarana dan prasarana.

a. Pendekatan Kuantitatif Analisis SWOT

Hasil identifikasi faktor-faktor yang diolah menggunakan pendekatan kualitatif kemudian diolah menggunakan pendekatan kuantitatif, pembobotan dan rating dipindahkan ke tabel matriks evaluasi untuk diberi skor. Skor faktor internal yang merupakan kekuatan dan kelemahan sedangkan faktor external merupakan kekuatan dan ancaman dan masing-masing dengan *Pendekatan Kuantitatif Faktor Internal* pada table 9 (*terlampir*). Menunjukkan bahwa analisis internal pada petani dalam meningkatkan pemanfaatan hutan rakyat tidak mengalami masalah yang signifikan karena total kekuatan lebih besar dibanding total kelemahan. Dan *Pendekatan Kuantitatif Faktor Eksternal* pada table 10 (*terlampir*). Menunjukkan analisis faktor eksternal pada Petani dalam meningkatkan pemanfaatan hutan rakyat di Desa Curio, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang tidak mengalami masalah yang signifikan karena total peluang lebih besar dibanding total ancaman.

b. Pendekatan Kualitatif Matriks SWOT

Faktor-faktor strategis menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan hambatan yang dihadapi disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan petani dalam pemanfaatan hutan rakyat pada table 11 (*terlampir*)

6. Matriks Posisi Organisasi dan Pilihan Strategi Umum

Hasil analisis pada tabel pendekatan kuantitatif faktor internal dan faktor eksternal dilihat pada matriks posisi organisasi dengan cara sebagai berikut:

a. Sumbu horizontal (S-W) menunjukkan kekuatan dan kelemahan sedangkan sumbu vertikal (O-T) menunjukkan peluang dan ancaman.

b. Posisi ditentukan dengan hasil analisis sebagai berikut:

- Faktor kekuatan lebih besar daripada faktor kelemahan
- Faktor peluang lebih besar dari faktor ancaman yaitu peluang 3,63 dan ancaman 1,09
- Selisih total kekuatan- total kelemahan yaitu 1,30
- Selisih total peluang- total ancaman yaitu 1,54

Gambar 1 (*terlampir*). Menunjukkan bahwa hasil analisis kuantitatif faktor internal dan faktor external berada pada posisi “+” atau kekuatan yang dimiliki perusahaan lebih besar dari pada kelemahan yaitu 1,30 dan peluang yang dimiliki perusahaan lebih besar dari ancaman yaitu 1,54. Untuk menggunakan strategi agresif maka disarankan untuk memanfaatkan pengalaman berusahatani dengan mengikuti pelatihan penyuluhan untuk meningkatkan jumlah produksi dan menaikkan permintaan konsumen dengan adanya informasi pasar yang ada,

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan mengenai strategi pengembangan hutan rakyat di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat produksi hutan rakyat di Desa Curio Kecamatan Curio dengan luas lahan rata-rata 0,87 sebesar 2.002 kg/tahun untuk tanaman lada, 97,7 kg/tahun dan tanaman kayu pinus sebesar 2,12 m³. Pendapatan total hutan rakyat pertahun adalah sebesar Rp. 108.151.104 atau Rp. 9.012.592/bulan.
2. Hasil analisis *Revenue Cost Ratio* hutan rakyat menunjukkan bahwa besarnya nilai R/C Ratio **42,4** artinya R/C Ratio lebih > 1 maka hutan rakyat di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang layak untuk dikembangkan.
3. Pengembangan hutan rakyat di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan dimana Kekuatan yang dimiliki hutan rakyat lebih besar dari pada kelemahan yaitu 2,06 serta peluang yang dimiliki hutan rakyat lebih besar dari ancaman yaitu 1,54. Posisi berada pada

posisi strategi *agresif* maka disarankan untuk memanfaatkan pengalaman berusahatani dengan mengikuti pelatihan penyuluhan untuk meningkatkan jumlah produksi dan menaikkan perintaran konsumen dengan adanya informasi pasar yang ada,

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, W. 2005. *Ekonomi Agroforestry*. Debut Press. Yogyakarta.
- Darusman, D. 2006. Tinjauan ekonomi Hutan Rakyat. Dalam: Kontribusi Hutan Rakyat Dalam Kesiambungan Industri Kehutanan. Proceeding Seminar Hasil Litbang Hasil Hutan 2006 Di Bogor-Jawa Barat, 21 September 2006.
- Diniyati Dian dan Achmad Budiman. 2015. Kontribusi Pendapatan Hasil Hutan Bukan Kayu Pada Usaha Hutan Rakyat Pola Agroforestri Di Kabupaten Tasikmalaya. Jurnal Ilmu Kehutanan. 9 (1): 24-25
- Gustiyana. 2003. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Buku. LP3ES. Jakarta 206 p.
- Hardjanto. 2000. Beberapa Ciri Pengusahaan Hutan Rakyat Di Jawa. Dalam Suharjito (penyunting). Hutan Rakyat Di Jawa Perannya Dalam Perekonomian Desa. Program Penelitian Dan Pengembangan Kehutanan Masyarakat (P3KM). Fakultas Kehutanan IPB. Bogor. Pengembangan Kebijakan Ekonomi Dalam Pelestarian Hutan. Bogor. PP 7-11.
- Helms, J.A. 1998. Dictionary of Forestry. Society of American Forester: Amerika Serikat.
- Jariyah, N.A. 2009. *Optimasi Pemanfaatan Lahan Agroforestry Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Petani, Studi Kasus di Desa Gladasari, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah*. Program Pasca Sarjana Program Studi Ilmu Kehutanan Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Kuncoro, M. 2005. *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*.
- Penerbit Erlangga, PT. Gelora Aksara Pratama. Jakarta
- Kantor dinas kehutanan. 2017 . Luas Kawasan Hutan Menurut Fungsi Per Kecamatan di Kabupaten Emrekang. Laurance R. Jauch dan William F Glueck. 1988. *Manajemen Strategi dan Kebijakan erusahaan*. Edisi Ketiga. Penerbit Erlangga PT. Gelora
- Purnama Intan Megalina. 2009. Peran Hutan Rakyat dalam Perekonomian Masyarakat Desa. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Senoaji, G. 2012. *Pengelolaan Lahan Dengan Sistem Agroforestry Oleh Masyarakat Baduy di Banten Selatan*. Jurnal Bumi Lestari, Volume 12 No.2, Agustus 2012, hlm. 283-293.
- Suci Dian Firani. 2011. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Hutan Rakyat. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: ALFABETA.
- Suharjito, D. 2000. Hutan Rakyat di Jawa. Program Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Masyarakat (P3KM). Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.
- Telaumbanua, Kristiani., 2003. *Pengaruh Agroforestry Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi dan Sikap Petani Agroforestry Pada Lingkungannya*. Program Studi Pendidikan Geografi, USM Surakarta.
- Togatorop, S. M., Haryono, D., Rosanti, N. 2014. Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Lada di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 2. No. 3, Juni 2014 hal 268-275.
- Widarti, Asmanah., 2015. *Kontribusi Hutan Rakyat Untuk Kelestarian Lingkungan dan Pendapatan*. Prosiding Seminar Nasional Masyarakat. Biodiversity Indonesia Vol.1 No. 7/2015 ISSN2407-8050.
- Winarno, B. 2008. Potensi Pengembangan Hutan Rakyat Bandung: WALHI (Lingkungan Hidup Indonesia Jawa Barat).
- <http://walhijabar.blogspot.com/2008/01/potensi-pengembangan-hutanrakyat.html>. [3 Februari 2009].

Lampiran

Tabel 1. Rata-rata Produksi Lada Petani Hutan Rakyat dengan luas lahan 0,87 ha di Desa Curio, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang.

| No | Produksi | | |
|-----------|-------------------------------------|-----------------------|----------------------|
| | Tanaman Perkebunan Lada (Kg) | Jumlah (orang) | Persentas (%) |
| 1 | 200–1.466 | 13 | 26 |
| 2 | 1.467–2.733 | 29 | 58 |
| 3 | 2.734–4.000 | 8 | 16 |
| | Jumlah | 50 | 100 |
| | Minimum | 200 Kg | |
| | Makimum | 4.000 Kg | |
| | Rata-rata/Resp | 2.002 Kg | |

Tabel 2. Rata-rata Produksi Cengkeh Petani Hutan Rakyat dengan luas lahan 0,87 ha di Desa Curio, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang.

| No | Produksi | | |
|-----------|--|-----------------------|-----------------------|
| | Tanaman Perkebunan cengkeh (Kg) | Jumlah (orang) | Presentase (%) |
| 1 | 50–116 | 38 | 76 |
| 2 | 117–183 | 11 | 22 |
| 3 | 184–250 | 1 | 2 |
| | Total | 50 | 100 |
| | Minimum | 50 Kg | |
| | Makimum | 250 Kg | |
| | Rata-rata/resp | 97,7 Kg | |

Tabel 3. Rata-rata Produksi Tanaman Kayu (Pinus) Petani dengan luas lahan 0,87 Ha di Desa Curio, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang.

| No | Produksi | | |
|-----------|-------------------------------|-----------------------|-----------------------|
| | Jumlah (m³) | Jumlah (orang) | Presentase (%) |
| 1 | 0-1,33 | 20 | 40 |
| 2 | 1,34-2,67 | 0 | 0 |
| 3 | 2,68-4,01 | 30 | 60 |
| | Total | 50 | 100 |
| | Minimum | 0 | |
| | Maksimum | 4,01 | |
| | Rata-rata/resp | 2,12 | |

Tabel 4. Analisis Pendapatan Petani Pada Pengelolaan Hutan Rakyat/Tahun di Desa Curio, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang.

| No | Uraian | Rata-Rata /Resp (Rp) |
|----|---------------------------|----------------------|
| a. | Produksi | |
| 1. | Produksi Lada (Kg) | 2.002 |
| 2. | Harga Lada/Kg | 50.000 |
| 3. | Nilai Produksi Lada | 100.100.000 |
| 4. | Produksi Cengkeh (Kg) | 97,7 |
| 5. | Harga Cengkeh/Kg | 80.000 |
| 6. | Nilai Produksi Cengkeh | 7.816.000 |
| 7. | Nilai Pohon Pinus | 2.850.000 |
| | Jumlah A (3+6+7) | 110.766.000 |
| b. | Biaya Variabel | |
| 1. | Pupuk (Rp) | 513.000 |
| 2. | Pestisida (Rp) | 189.180 |
| 3. | Tenaga Kerja (Rp) | 1.603.200 |
| 4. | Biaya Transportasi | 209.185 |
| | Jumlah (B) | 2.514.565 |
| c. | Biaya Tetap | |
| 1. | Pajak | 38.368 |
| 2. | Penyusutan Alat | 61.963 |
| | Jumlah (C) | 100.331 |
| d. | Total Biaya (B+C) | 2.614.896 |
| e. | Pendapatan (A-D) | 108.151.104 |

Tabel 5. Analisis kelayakan R/C ratio Usahatani Hutan Rakyat di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

| No | Uraian | Nilai (Rp) |
|----|------------|-------------|
| 1 | Penerimaam | 110.766.000 |
| 2 | Biaya | 2.614.896 |
| 3 | R/C | 42,4 |

Tabel 6. Potensi Internal Petani dalam Meningkatkan Pemanfaatan Hutan Rakyat di Desa Curio, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang.

| No | Variabel Internal Petani | Nilai Observasi | Kondisi Ideal | Kategori |
|----|---------------------------------|-----------------|---------------|---------------|
| 1 | Umur (Tahun) | 48 | 15 – 64 | Potensi |
| 2 | Pendidikan | SMP | Min. SMP | Tidak Potensi |
| 3 | Luas Lahan (Ha) | 0,87 | ≥ 2 | Tidak Potensi |
| 4 | Status Lahan | Milik | Milik | Potensi |
| 5 | Pengalaman Berusahatani (Tahun) | 10 | 8 | Potensi |
| 6 | Pendapatan (Rp/bulan) | 9.012.592 | 2.860.382 | Potensi |

Tabel 7. Potensi Eksternal Pemanfaatan Hutan Rakyat Responden di Desa Curio, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang.

| No | Variabel Eksternal | Nilai Observasi | Kondisi Ideal | Kategori |
|----|-----------------------------------|-----------------|-----------------|---------------|
| 1 | Harga | Berfluktuasi | Tetap | Bukan Potensi |
| 2 | Informasi Pasar | Lancar | Sangat lancar | Potensi |
| 3 | Kegiatan Penyuluhan | Sering | Sering | Potensi |
| 4 | Bantuan Pemerintah | Tidak pernah | Sering | Bukan Potensi |
| 5 | Ketersediaan Sarana dan Prasarana | Tidak tersedia | Sangat tersedia | Bukan Potensi |

Tabel 8. Matriks SWOT Strategi Pengembangan Hutan Rakyat di Desa Curio, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang.

| Faktor Internal | Faktor Eksternal |
|--|--|
| a. Kekuatan (Strength) <ol style="list-style-type: none"> 1. Umur 2. Status Lahan 3. Pengalaman Berusahatani | a. Peluang (Opportunity) <ol style="list-style-type: none"> 1. Informasi Pasar 2. Kegiatan Penyuluhan |
| b. Kelemahan (Weakness) <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan 2. Luas Lahan | b. Ancaman (Threats) <ol style="list-style-type: none"> 1. Harga 2. Bantuan Pemerintah 3. Sarana dan Prasarana |

Tabel 9. Pendekatan Kuantitatif Internal pada Petani dalam Meningkatkan Pemanfaatan Hutan Rakyat di Desa Curio, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, 2018.

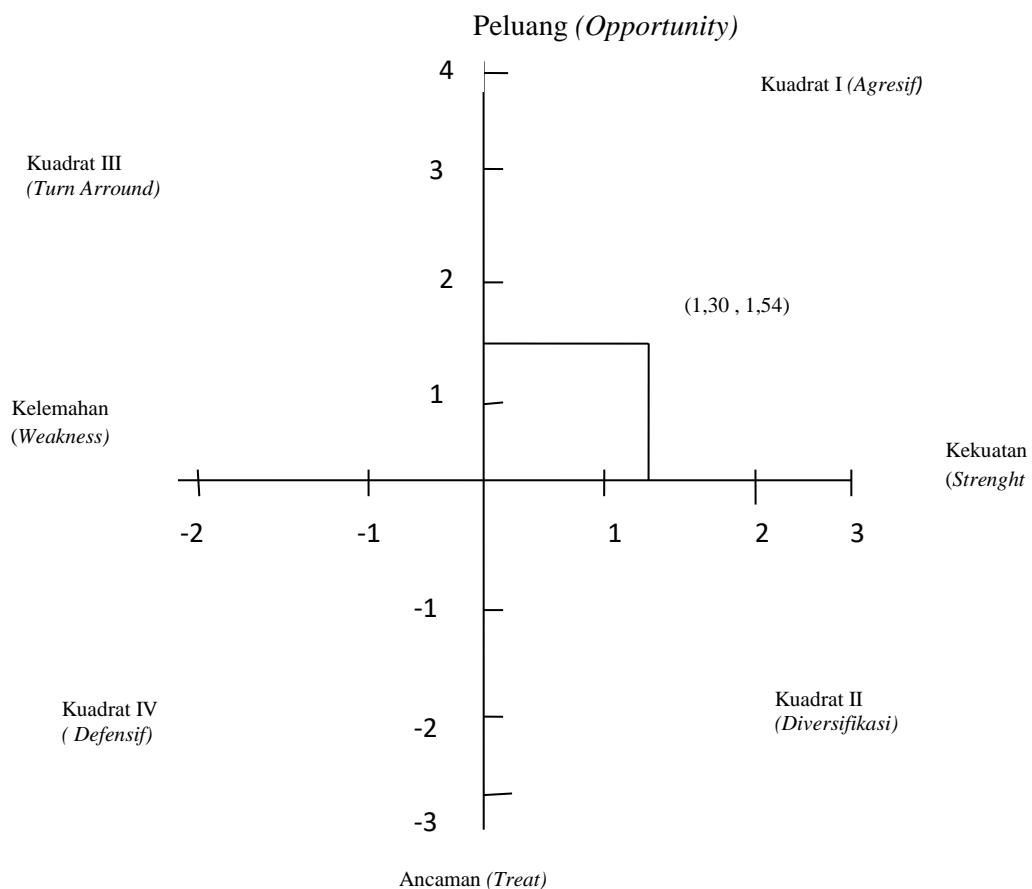
| No | Kekuatan (S) | Reting | Bobot | Skor |
|---|-------------------------|-------------|-------------|-------------|
| 1. | Umur | 2,64 | 0,31 | 0,82 |
| 2. | Status Lahan | 3,00 | 0,35 | 0,99 |
| 3. | Pengalaman Berusahatani | 3,00 | 0,35 | 0,99 |
| Total | | 8,64 | 1,00 | 2,80 |
| No | Kelemahan (W) | Reting | Bobot | Skor |
| 1. | Pendidikan | 1,30 | 0,44 | 0,57 |
| 2. | Luas Lahan | 1,66 | 0,56 | 0,93 |
| Total | | 2,96 | 1,00 | 1,50 |
| Selisih Total Kekuatan- Total Kelemahan= 2,80-1,50= 1,30 | | | | |

Tabel 10. Pendekatan Kuantitatif External pada Petani dalam Meningkatkan Pemanfaatan Hutan Rakyat di Desa Curio, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, 2018.

| No | Peluang (O) | Reting | Bobot | Skor |
|---|----------------------|-------------|-------------|-------------|
| 1. | Informasi Pasar | 2,66 | 0,51 | 1,36 |
| 2. | Kegiatan Penyuluhan | 2,60 | 0,49 | 1,27 |
| Total | | 5,26 | 1,00 | 2,63 |
| No | Ancaman (T) | Reting | Bobot | Skor |
| 3. | Harga | 1,12 | 0,34 | 0,38 |
| 4. | Bantuan Pemerintah | 1,14 | 0,35 | 0,39 |
| 5. | Sarana dan Prasarana | 1,02 | 0,31 | 0,32 |
| Total | | 3,28 | 1,00 | 1,09 |
| Selisih Total Peluang- Total Ancaman= 2,63-1,09=1,54 | | | | |

Tabel 11. Matriks SWOT dalam Meningkatkan Pemanfaatan Hutan Rakyat di Desa Curio, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, 2018.

| | | |
|---|--|---|
| EXTERNAL INTERNAL | Peluang –O 1. Informasi Pasar 2. Kegiatan Penyuluhan | Ancaman-T 1. Harga 2. Bantuan Pemerintah 3. Sarana dan Prasarana |
| | Kekuatan –S 1. Umur 2. Status Lahan 3. Pengalaman Berusaha Tani | Strategis S-O 1. Meningkatkan jumlah produksi dan permintaan konsumen dengan memanfaatkan informasi pasar (S1,S2,O1) 2. Memanfaatkan pengalaman berusahatani dengan mengikuti pelatihan penyuluhan untuk menaikkan jumlah produksi (S3,O2) |
| Kelemahan –W 1. Pendidikan 2. Luas Lahan | Strategi W-O 1. Meningkatkan pendidikan dengan memanfaatkan adanya informasi pasar guna untuk menaikkan permintaan (W1,O1) 2. Memperluas luas lahan dan mengikuti penyuluhan untuk meningkatkan jumlah produksi.(w1,o2) | Strategi W-T 1. Meningkatkan pendidikan dan luas lahan petani dengan memanfaatkan adanya bantuan pemerinta dan sarana prasarana untuk menaikkan jumlah produksi. (W1,W2, T1,T2,T3) |



Gambaran 1. Diagram Kuantitatif SWOT